

## Pengaruh Akuntansi Lingkungan, Kualitas Audit, Dan Keragaman Gender Di Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Pengungkapan Keberlanjutan Lingkungan Sebagai Variabel Mediasi

Siti Syerindika Ahyati<sup>1</sup> Agus Munandar<sup>2</sup>

Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul  
[sitisyerindika@student.esaunggul.ac.id](mailto:sitisyerindika@student.esaunggul.ac.id), [agus.munandar@esaunggul.ac.id](mailto:agus.munandar@esaunggul.ac.id)

### ABSTRACT

*This research was conducted with the aim to determine the effect of environmental accounting, audit quality, and gender diversity on the boardroom, and sustainability disclosures on firm performance as well as the mediating effect of environmental sustainability disclosures on environmental accounting, audit quality, and gender diversity on the boardroom on firm performance in companies banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. This research uses the causal step method to determine the effect of each independent variable on the dependent variable and the effect of the mediating variable on other variables. The population in this research was 164 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2018-2021. Furthermore, 30 banking companies were selected for 2018-2021 with a total of 120 research samples selected by the purposive sampling method. The results showed that environmental accounting has an effect on firm performance. Then, the audit quality also has an effect on firm performance. However, the environmental sustainability disclosure has no influential on firm performance as well as the gender diversity on the boardroom which has no positive and significant influential on firm performance. In addition, there is also no influential role played by environmental sustainability disclosures in the relationship between environmental accounting and firm performance, then there is also no influential role played by environmental sustainability disclosures in the correlation between audit quality and firm performance, and there is no influential role that is played by disclosure of environmental sustainability in the correlation between gender diversity on boardroom and firm performance.*

**Keywords:** *Environmental accounting, sustainability, audit quality, gender diversity, firm performance.*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu dampak akuntansi lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi, dan pengungkapan keberlanjutan terhadap kinerja perusahaan serta pengaruh mediasi pengungkapan keberlanjutan lingkungan terhadap akuntansi lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Studi ini menggunakan metode kausal step untuk mencari tahu dampak variabel bebas kepada variabel terikat dan dampak variabel mediasi kepada variabel lainnya. Populasi pada penelitian ini adalah 41 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 sebanyak 164. Selanjutnya dipilih sebanyak 30 perusahaan perbankan tahun 2018-2021 sebanyak 120 sampel penelitian dengan metode purposive sampling. Hasil studi membuktikan bahwa akuntansi lingkungan memiliki dampak kepada kinerja perusahaan. Lalu, kualitas audit juga memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak mempunyai dampak kepada kinerja perusahaan begitu pula dengan keragaman gender di dewan direksi yang tidak mempunyai dampak yang positif dan signifikan kepada kinerja perusahaan. Selain itu, juga tidak terdapat peran berpengaruh yang dimainkan oleh pengungkapan keberlanjutan lingkungan dalam hubungan antara akuntansi lingkungan dan kinerja perusahaan, lalu juga tidak terdapat peran berpengaruh yang dimainkan oleh pengungkapan keberlanjutan lingkungan dalam hubungan antara kualitas audit dan kinerja perusahaan, serta tidak terdapat peran berpengaruh yang dimainkan oleh pengungkapan

keberlanjutan lingkungan dalam hubungan antara keragaman gender di dewan direksi dan kinerja perusahaan.

**Kata kunci:** Akuntansi lingkungan, keberlanjutan, kualitas audit, keragaman gender, kinerja perusahaan.

## PENDAHULUAN

Akuntansi lingkungan merupakan isu yang sangat penting untuk diteliti. Para peneliti berpendapat bahwa akuntansi lingkungan (AL) merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan isu tentang degradasi lingkungan untuk menemukan solusi keberlanjutan (Bebbington & Gray, 2001; Boutros-Ghali, 1992; Callan & Thomas, 2013; Darabaris, 2007; Freeman, 1984; Gray, 2010; Gray et al., 1996; United Nations, 1992; United Nations, 2012; dan Unerman, 2007). Semakin banyak panas yang terperangkap di atmosfer, efek yang dihasilkan adalah kenaikan suhu, yang membawa bencana alam berupa cuaca ekstrim (United Nation Environment Programme, 2006). Bencana iklim ekstrim ini juga diklaim oleh Lee et al. (2018) yang berhubungan dengan industrialisasi yang serba cepat dan pertumbuhan ekonomi.

Fenomena yang kini terjadi ada pada salah satu bagian dari institusi perbankan yaitu PT Bank DBS Indonesia (Rainforest Foundation Norway, 2017). DBS tidak tercantum di list Bursa Efek Indonesia. Total aset dari DBS sendiri berkisar 66 triliun rupiah pada 31 Desember 2016. Perusahaan di bidang ini ikut serta sebanyak 19 persen total dana yang dipinjam yang dikontribusikan oleh Bank DBS Indonesia pada akhir 2016. DBS telah meminjamkan untuk sektor perikanan dan pertanian sekitar enam triliun rupiah; delapan triliun rupiah; sembilan triliun rupiah; dan tujuh triliun rupiah pada tahun 2013-2016. DBS membiayai banyak perusahaan kelapa sawit, terdiri dari: Provident Agro, Eagle High Plantations, Salim Ivomas Pratama, Sampoerna Agro, Triputra Agro Persada, dan Bumitama. Salah satu kegiatan industri yang dilakukan oleh beberapa perusahaan tersebut yaitu pengeringan gambut.

Kualitas audit bukanlah sesuatu yang bisa diperhatikan secara langsung (Sitorus et al., 2017). Nama auditor selalu dikaitkan dengan persepsi terhadap kualitas audit. Perusahaan merupakan gambaran penting yang paling utama dalam hal ini. Kualitas sering diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) baik secara teoritis maupun empiris. Nilai audit diharapkan bervariasi dengan kualitas Kantor Akuntan Publik karena audit adalah mekanisme kontrol yang berharga dalam pengendalian kebijakan manajerial perusahaan (Ç, 2017).

Keragaman gender di dewan direksi dalam literatur tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa wanita menyumbangkan sumber daya dan manfaat yang unik, karena mereka cenderung membawa beragam latar belakang, sumber daya manusia, menyediakan dewan direksi dengan informasi unik yang diperlukan untuk mengatasi masalah agensi, mendorong nilai pemangku kepentingan dan membantu memitigasi kemungkinan situasi krisis (Carter et al., 2010; Qi & Tian, 2012; dan Grassa, 2018).

Pengungkapan keberlanjutan lingkungan telah menjadi topik diskusi penting di kalangan akademisi dan praktisi di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir (Van Hoang et al., 2021; Wahyudin & Solikhah, 2017; dan Dakhli & Mtiraoui, 2021). Hal ini sejalan dengan kerusakan lingkungan dan masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan, eksploitasi tenaga kerja, dan diskriminasi yang langsung terkait dengan kegiatan perusahaan (Kocmanová et al., 2016 dan Castillo-Merino & Rodríguez-Pérez, 2021). Konsekuensinya, bisnis semakin menuntut pelaporan yang lebih komprehensif tentang ekonomi, sosial, dan kegiatan lingkungan (KPMG, 2013). Apalagi, pada 2015, negara-negara anggota PBB sepakat dan merumuskan konsep Tujuan Pembangunan Keberlanjutan (SDGs) untuk ditaati oleh beberapa negara anggota untuk mencapai pembangunan keberlanjutan (Tjahjadi et al., 2021), dengan kegiatan tersebut dilaporkan dalam bentuk pengungkapan pelaporan keberlanjutan.

Kinerja perusahaan merupakan jalan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Fachrudin, 2011). Kinerja perusahaan yang meningkat merupakan tujuan utama

diridiknya sebuah perusahaan. Keuntungan dari ekuitas, aset, maupun hutang merupakan kemampuan perusahaan yang mampu diperlihatkan dari kinerja perusahaan.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: mencari tahu dampak akuntansi lingkungan, keragaman gender di dewan direksi, dan kualitas audit kepada kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 baik melalui cara simultan maupun parsial; mengetahui dampak pengungkapan keberlanjutan lingkungan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan listing BEI tahun 2018-2021 baik secara simultan maupun parsial; untuk mengetahui apakah pengungkapan keberlanjutan lingkungan dapat memediasi pengaruh akuntansi lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi kepada kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan listing di BEI tahun 2018-2021; dan dapat bermanfaat untuk penanam modal dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi, agar perusahaan perbankan sadar akan dampak perusahaan lingkungan melalui pembiayaan perusahaan debitur, dapat menjadi pembelajaran terhadap perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan dapat mengasah pengetahuan peneliti untuk berpikir secara ilmiah.

## LANDASAN TEORI

### Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah pengklasifikasian biaya yang dilakukan oleh pemerintah ataupun perusahaan dalam melaksanakan pemberdayaan lingkungan ke dalam kegiatan perusahaan (Taqi et al., 2021). Menurut Lindrianasari (2007), akuntansi lingkungan adalah kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti: (1) konservasi makhluk hidup; (2) pemberdayaan keadaan yang mempengaruhi dengan cara keseluruhan; dan (3) pelestarian sumber daya. Sementara itu, menurut United States Environmental Protection Agency (US EPA), akuntansi lingkungan adalah sebuah fungsi yang menguraikan biaya lingkungan dimana wajib dipertimbangkan oleh sebuah perusahaan ketika mengidentifikasi langkah untuk memangkas biaya pada suatu periode yang sama melalui upaya peningkatan mutu lingkungan (Taqi et al., 2021).

Di penelitian sebelumnya, untuk kebutuhan pemangku kepentingan akan informasi spesifik, apa yang harus dimasukkan dalam akuntansi lingkungan dan pelaporannya harus diklarifikasi di dalam laporan keberlanjutan. Akuntansi lingkungan indikatornya yaitu biaya untuk mengelola lingkungan yang tercemar, denda lingkungan, denda dan pajak, pembelian alat penetral polusi, dan biaya pengolahan limbah (Kamal & Deegan, 2013).

### Kualitas Audit

Brown et al. (2016) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan inspeksi yang mengidentifikasi dan mengungkapkan kekurangan dalam laporan keuangan klien kepada pengguna laporan keuangan. Karena kualitas pemeriksaan sulit diukur secara langsung, beberapa peneliti menggunakan indikator lain sebagai proxy, seperti ukuran perusahaan akuntan publik (Indrayati et al., 2022). Indrayati et al. (2022) menjelaskan data akuntansi menentukan kekuatan audit untuk mengurangi kebisingan dan bias sambil meningkatkan akurasi dari laporan keuangan.

Sitorus et al. (2017) menjelaskan, kualitas audit dilihat sebagai daya untuk membangun kualitas pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit adalah contoh dari data yang dapat memperlemah serta meningkatkan kualitas laporan keuangan yang telah diaudit (Sitorus et al., 2017). Pendapat yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan sebagai wajar tanpa pengecualian adalah pendapat perusahaan yang paling diperlukan, karena menjamin bahwa kualitas informasi keuangan yang diaudit terlepas dari material salah saji, baik yang diakibatkan dari kesalahan atau fraud dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Sitorus et al., 2017).

### Uang Tunai dan Setara Kas

Uang tunai ialah aset dengan tingkat likuiditas paling tinggi dan fleksibel dibandingkan aset lainnya. Uang tunai berperan penting dalam kelangsungan hidup dan perkembangan suatu perusahaan, sehingga banyak pengusaha percaya bahwa uang tunai

adalah raja atau yang lebih dikenal dengan istilah “*Cash is King*” (Wang & Liang, 2022). Menurut Choi & Ryu (2021), sebuah perusahaan harus mempertahankan cadangan kas untuk menanggapi risiko yang tidak terduga karena uang tunai merupakan variabel yang sangat penting untuk meningkatkan peluang investasi, penciptaan nilai, dan meminimalkan kerugian. Secara teori, Subramaniam et al. (2011) mendefinisikan bahwa perusahaan mempertahankan uang tunai untuk tujuan produktivitas dan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Uang tunai secara khusus juga merupakan aset yang paling mudah digunakan oleh manajer atas kebijakan mereka tanpa banyak kontrol atau gangguan dari pemasok modal eksternal (Choi & Ryu, 2021).

### **Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi ialah prinsip kehati-hatian dimana biaya kerugian diakui lebih cepat sementara pendapatan dan keuntungan diakui lebih lambat (Ruch & Taylor, 2015). Tujuan prinsip kehati-hatian bukanlah untuk melaporkan aset yang dinilai terlalu tinggi dan tidak melaporkan liabilitas yang dinilai terlalu rendah, tetapi ketika akuntan dihadapkan pada ketidakpastian tentang penilaian aset dan liabilitas (Ramadhan et al., 2020). Konservatisme dapat dengan mudah dikaitkan dengan prinsip realisasi. Menurut Kwon (2005) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai metode yang digunakan oleh perusahaan dalam mengurangi risiko dalam akuntansi, pelaporan yang timbul dari peristiwa seperti kontrak distrik dan pelaksanaan keputusan yang buruk. Ruch & Taylor (2015) memiliki dua sudut pandang mengenai peran konservatisme akuntansi.

### **Masa Kerja Audit**

Masa kerja audit didefinisikan sebagai jumlah tahun auditor telah mempertahankan hubungan dengan klien (Akono, 2020). Martani et al. (2021) menjelaskan bahwa masa kerja audit adalah jumlah tahun auditor telah mengaudit perusahaan, semakin lama jabatan, semakin rendah kemerdekaan. Masa kerja audit yang panjang menjadikan kualitas audit lebih tinggi karena memungkinkan audit dapat mengembangkan tingkat pengetahuan spesifik klien (Myers et al., 2003). Tetapi, Eyenubo et al. (2017) berpendapat bahwa masa kerja audit yang panjang memungkinkan adanya keakraban dengan manajemen, merusak independensi auditor, dan integritasnya. Masa kerja audit dapat didefinisikan juga sebagai penugasan antara auditor dengan kliennya. Periode keterlibatan yang panjang akan menyebabkan hubungan intensif antara auditor dan auditee (Hartadi, 2012).

### **Ukuran Audit**

Ukuran audit adalah pengukuran yang mencakup ketiga *driver* kualitas audit, sehingga dipilih atas dasar itu (Agasha & Monametsi, 2020). Salehi & Dashtbayaz (2019) mendefinisikan ukuran audit adalah indeks kuantitatif yang paling penting untuk pengukuran kualitas auditor, yang memiliki hubungan langsung dengan kualitas audit, dengan cara yang ukurannya lebih besar akan mengarah pada kualitas audit yang lebih tinggi. Almarayeh et al. (2020) menegaskan bahwa ukuran audit juga sebagai *proxy* manajemen laba. Ukuran audit dipengaruhi oleh Big 4 (empat) auditor yang akan bertindak sebagai pengganti tata kelola untuk lemahnya perlindungan hukum pemegang saham luar serta memperkuat peran yang dimainkan oleh komite audit dalam meningkatkan kualitas pengendalian internal (Ji et al., 2018). Hal ini dipengaruhi asumsi bahwa firma akuntan publik besar memiliki jumlah karyawan, sumber daya, dan kehati-hatian yang lebih tinggi daripada kantor akuntan publik kecil (Reskika & Ickhsanto Wahyudi, 2021).

### **Opini Audit**

Dalam literatur modern opini audit didefinisikan sebagai sertifikat yang menyertai laporan keuangan perusahaan. Opini audit sangat penting karena dapat memberikan jawaban apakah laporan keuangan terbebas dari salah saji material (Dionisijev & Lazarevska, 2021). Averio (2020) menjelaskan bahwa penerbitan opini audit mengenai laporan keuangan dapat menarik perhatian publik karena opini tersebut hal yang sangat krusial bagi para pemangku kepentingan. Jenis opini audit yang dikeluarkan oleh auditor tidak hanya menunjukkan apakah organisasi mematuhi standar akuntansi dan manajemen

keuangannya, tetapi juga merupakan faktor penting untuk mencegah kecurangan (Mareque et al., 2019).

### **Struktur Kepemilikan Institusional**

Struktur kepemilikan berperan dalam menjelaskan pemilik perusahaan yang dapat berasal dari manajerial, kelembagaan, pihak asing, pemerintah, publik dan lain-lain (Sari et al., 2022). Struktur kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh sebuah institusi seperti bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan entitas besar lainnya (Wahyuningsih, 2020). Kirimi et al. (2022) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan institusional adalah alat lain yang digunakan untuk mengurangi dampak masalah keagenan di mana pemegang saham individu besar membuat keputusan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas demi kepentingannya sendiri. Struktur kepemilikan ini dikaitkan dengan kinerja keuangan yang tinggi sebagai hasil dari manajemen berkualitas tinggi dan tata kelola yang lebih baik (Lin & Fu, 2017).

### **HUBUNGAN ANTAR VARIABEL**

#### **Hubungan Konservatisme Akuntansi dan Nilai Uang Tunai**

Hubungan antara Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Perusahaan Majid et al. (2022) menjelaskan bahwa variabel akuntansi lingkungan mempengaruhi variabel kinerja perusahaan dan pelaporannya. Perusahaan akan menghadapi biaya modal yang tinggi ketika perusahaan tidak peduli tentang lingkungan, karena pemangku kepentingan eksternal menginginkan premi berisiko tinggi. Perusahaan yang mendapatkan laba lebih tinggi ingin melaporkan informasi akuntansi lingkungan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan pemangku kepentingan perusahaan, seperti yang dijabarkan dalam teori pemangku kepentingan. Statistik longitudinal memaparkan hubungan yang cukup besar antara peningkatan konstan atau penurunan keuntungan dan pelaporan informasi terkait lingkungan.

Pengungkapan keberlanjutan perusahaan secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan dan ukuran perusahaan (Lucia & Panggabean, 2018) dan juga menarik investor internasional yang telah mempengaruhi kinerja perusahaan (M et al., 2016). Perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung mengungkapkan mengenai lingkungan dan akuntabilitas sosial (Eyigege, 2018). Pengukur penting profitabilitas perusahaan adalah ukuran perusahaan (Babalola, 2013; Hall & Weiss, 1967; dan Marcus, 1969). Beberapa temuan terdahulu menemukan pengungkapan akuntansi lingkungan berkorelasi positif dengan ROE dan ROA yang mengukur kinerja perusahaan (Chiu & Wang, 2015 dan Roberts, 1992) dan di dalam penelitian, itu dianggap sebagai proxy. Di sisi lain, penelitian terdahulu Ezeagba (2017) dan Şimşek & Öztürk (2021) menemukan hubungan terbalik antara akuntansi lingkungan dan kinerja keuangan dari perusahaan. Perusahaan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan nilainya di pasar saham dengan melaporkan informasi yang terkait dengan lingkungan, selain daripada profitabilitas (Chiu & Wang, 2015 dan Roberts, 1992). Hal itu merupakan studi empiris yang membantu merancang hipotesis berikut:

Variabel Independen

Variabel Mediasi

Variabel Dependen



Variabel dependen kinerja perusahaan terdiri dari variabel intervensi yaitu variabel profitabilitas. Dimana, variabel profitabilitas diindikasikan melalui ROA (laba bersih setelah pajak terhadap total aset) dengan skala ukur rasio (Zarefar et al., 2022). Populasi terdapat 41 perusahaan perbankan dari tahun 2018-2021 dengan total sebanyak 164 populasi yang bersumber dari website BEI. Sampel menggunakan metode purposive sampling yang mengacu pada beberapa kriteria tertentu. Dimana kriteria tersebut adalah perusahaan perbankan listing dan masih aktif di Bursa Efek Indonesia secara berurutan selama periode tahun 2018-2021 dan perusahaan yang mengandung informasi mengenai variabel dan tahun penelitian. Total sampel yang diuji yaitu sebanyak 30 perusahaan, waktu studi selama empat tahun, oleh karena itu total sampel penelitian ini yaitu 120 data. Sumber data menggunakan data sekunder dimana annual report sesuai tahun penelitian bersumber dari website BEI dan website perusahaan resmi.

Dalam studi ini untuk menganalisis dampak akuntansi lingkungan, pengungkapan keberlanjutan lingkungan sebagai variabel mediasi, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi terhadap kinerja perusahaan, dimana sebelum diuji memakai metode uji asumsi klasik, terdapat: uji normalitas; uji multikolinearitas; uji heteroskedastisitas; dan uji autokolerasi. Uji hipotesis mencakup: uji signifikansi simultan dan uji signifikansi parsial; dan untuk melakukan uji analisis regresi variabel mediasi dilakukan dengan metode kausal step yang diolah oleh Baron & Kenny (1986). Berikut persamaannya:

$$KP = \alpha + \beta_1 AL + \beta_2 KA + \beta_3 KG \quad (1)$$

$$KL = \alpha + \beta_1 AL + \beta_2 KA + \beta_3 KG \quad (2)$$

$$KP = \alpha + \beta_1 AL + \beta_2 KA + \beta_3 KG + \beta_4 KL \quad (3)$$

**Keterangan:**

- KP : Kinerja Perusahaan
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien variabel
- AL : Akuntansi Lingkungan
- KA : Kualitas Audit
- KG : Keragaman Gender di Dewan Direksi
- KL : Pengungkapan Keberlanjutan Lingkungan

**1. HASIL**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Akuntansi Lingkungan	104	16,1181	29,2758	21,366599	2,8985691
Kualitas Audit	104	,0000	1,0000	,567308	,4978482
Keragaman Gender di Dewan Direksi	104	,0000	,5833	,160461	,1516104
Pengungkapan Keberlanjutan Lingkungan	104	,2353	,9412	,628963	,1681926
Kinerja Perusahaan	104	-,0577	,0325	,006514	,0144400
Valid N (listwise)	104				

**Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif**  
Sumber: Output data SPSS yang diolah, 2023

Data sampel yang valid pada penelitian ini berjumlah 104 data. Variabel akuntansi lingkungan memperlihatkan nilai minimum 16,1181 yaitu Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum untuk variabel akuntansi lingkungan adalah 29,2758 yaitu Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. pada tahun 2018. Sedangkan nilai rata-rata akuntansi lingkungan pada perusahaan perbankan tahun 2018-2021 yaitu 21,3666. Berarti, secara rata-rata perusahaan perbankan tahun 2018-2021 hanya mengeluarkan biaya lingkungan sebesar 21,3666 yaitu sekitar 2 miliar rupiah sampai 3 miliar rupiah.

Variabel kualitas audit pada penelitian ini memperlihatkan nilai minimum 0 dan maksimum 1, sedangkan secara rata-rata nilai kualitas audit yang dimiliki oleh sampel pada penelitian ini adalah 0,5673 atau 56,73% dari total seluruh sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebanyak 56,73% perusahaan memilih KAP yang berkualitas yaitu yang termasuk dalam anggota KAP *Big 4*.

Variabel keragaman gender memiliki nilai minimum 0,000 atau tidak memiliki direksi perempuan pada jajarannya, dan nilai maksimum 0,5833 atau 58,33% yaitu memiliki 58,33% direksi perempuan pada jajaran direksinya. Sedangkan secara rata-rata keragaman gender pada jajaran direksi perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini hanyalah 0,1605 atau 16,05% saja dari total seluruh jumlah direksi. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman gender pada jajaran direksi perusahaan sampel penelitian ini masih tergolong rendah.

Variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan memperlihatkan nilai minimum 0,2353 yang dimiliki oleh Bank KB Bukopin Tbk. pada tahun 2018 dan 2019. Sementara itu nilai maksimum untuk variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan menunjukkan nilai 0,9412 yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk.. Sedangkan nilai rata-rata untuk variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan adalah 0,6289 atau sebesar 62,89% dari total 17 pengungkapan yang harus diungkapkan dari *SDGs*.

Variabel kinerja perusahaan memiliki nilai minimum -0,0577 yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,0325 yang dimiliki oleh Bank Mestika Dharma Tbk. pada tahun 2021. Selanjutnya nilai rata-rata pada variabel kinerja perusahaan menunjukkan nilai sebesar 0,0065. Berarti, kemampuan perusahaan sampel dalam memperoleh laba rata-rata hanya 0,0065 atau 0,65% saja.

Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Data berdistribusi normal jika nilai *Kolmogorov Smirnov test*  $> 0,05$ . Pada hasil uji pertama dengan jumlah sampel sebanyak 120 data ditemukan nilai sig.  $< 0,05$  yaitu 0,00 untuk model 1, 0,018 untuk model 2, 0,00 untuk model 3, sehingga dilakukan uji *outlier* untuk membuang data *outlier* sebanyak 16 data sehingga data penelitian menjadi 104. Selanjutnya kembali dilakukan pengujian *Kolmogorov Smirnov* dengan nilai sig. sebesar 0,066 untuk model 1, 0,100 untuk model 2 dan 0,070 untuk model 3. Sehingga dapat disimpulkan ternyata data yang diperoleh pada studi ini sudah sesuai standar asumsi normalitas.

Pengujian multikolinearitas pada studi ini diuji dengan mengamati *Variance Inflation Factor* dan *Tolerance Value*. Model regresi yang terbebas dari multikolinearitas jika variabel bebas memiliki nilai *tolerance*  $> 0,01$  dan nilai *VIF*  $< 10$  (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil pengujian membuktikan bahwa pada model 1 variabel akuntansi lingkungan mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,947 dan nilai *VIF* sebesar 1,056 sedangkan variabel kualitas audit memiliki nilai *tolerance* 0,864 dan nilai *VIF* 1,158, variabel keragaman gender di dewan direksi memiliki nilai *tolerance* 0,893 dan nilai *VIF* 1,119. Pada model 2 variabel akuntansi lingkungan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,947 dan nilai *VIF* sebesar 1,056 sedangkan variabel kualitas audit memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,864 dan nilai *VIF* sebesar 1,158, variabel keragaman gender di dewan direksi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,893 dan nilai *VIF* sebesar 1,119. Pada model 3 variabel akuntansi lingkungan memiliki nilai *tolerance* 0,828 dan nilai *VIF* 1,208 sedangkan variabel kualitas audit memiliki nilai *tolerance* 0,812 dan nilai *VIF* 1,231, variabel keragaman gender di dewan direksi terdapat nilai *tolerance* 0,889 dan nilai *VIF* 1,125, variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan mempunyai

nilai *tolerance* 0,792 dan nilai *VIF* 1,263. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan ternyata data pada studi ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Pengujian heteroskedastisitas melalui uji *glejser*. Uji heteroskedastisitas dapat dikatakan berhasil jika nilai signifikansi sig. 2 *tailed* pada *unstandardized residual* memiliki nilai sig. > 0,05 dan terbebas dari heteroskedastisitas. Dalam model regresi harus tercapai syarat tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian ini pada model 1 ditemukan bahwa variabel akuntansi lingkungan mempunyai nilai signifikansi 0,126 > 0,05, sedangkan variabel kualitas audit mempunyai nilai sig. 0,849 > 0,05, variabel keragaman gender di dewan direksi mempunyai nilai sig. 0,051 > 0,05. Pada model 2 ditemukan bahwa variabel akuntansi lingkungan mempunyai nilai sig. 0,408 > 0,05, sedangkan variabel kualitas audit mempunyai nilai sig. 0,831 > 0,05, variabel keragaman gender di dewan direksi mempunyai nilai sig. 0,061 > 0,05. Pada model 3 ditemukan bahwa variabel akuntansi lingkungan mempunyai nilai signifikansi 0,071 > 0,05, sedangkan variabel kualitas audit mempunyai nilai sig. 0,805 > 0,05, variabel keragaman gender di dewan direksi mempunyai nilai sig. 0,091 > 0,05, variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan mempunyai nilai sig. 0,792 > 0,05. Berdasarkan penjelasan tersebut diartikan bahwa data pada studi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *run* dengan ketentuan bahwa nilai sig. harus > 0,05 agar dapat diartikan bahwa data pada studi ini tidak terjadi masalah autokorelasi. Ditemukan pada studi ini bahwa hasil uji *run* pada model 1 terdapat nilai 0,194, kemudian model 2 0,838, dan 0,118 untuk model 3, maka bisa disimpulkan ternyata data pada penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Berikut persamaan regresi *kausal step* dari penelitian ini:

$$KP = -0,022 + 0,001AL + 0,006KA + 0,012KG \quad (1)$$

$$KL = 0,165 + 0,020AL + 0,081KA - 0,074KG \quad (2)$$

$$KP = -0,023 + 0,001AL + 0,006KA + 0,012KG + 0,004KL \quad (3)$$

Melalui persamaan tersebut, maka diartikan bahwa:

Nilai konstanta pada model 1 menunjukkan nilai -0,022, tanda negatif menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen yaitu akuntansi lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi bernilai konstan atau 0 maka kinerja perusahaan akan menurun sebesar 0,022. Kemudian pada model 2 menunjukkan nilai 0,165, tanda positif menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen yaitu akuntansi lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi bernilai konstan atau 0 maka pengungkapan keberlanjutan lingkungan akan meningkat sebesar 0,165. Terakhir, pada model 3 diperoleh nilai konstanta sebesar -0,023, tanda negatif mengartikan bahwa ketika semua variabel bebas yaitu akuntansi lingkungan, kualitas audit, keragaman gender di dewan direksi dan variabel mediasi pengungkapan keberlanjutan lingkungan bernilai konstan atau 0 maka kinerja perusahaan akan menurun sebesar 0,023.

Pada model 1, variabel akuntansi lingkungan memiliki nilai koefisien sebesar 0,001, tanda positif mengartikan korelasi yang searah antara akuntansi lingkungan dengan kinerja perusahaan. Sehingga peningkatan pada akuntansi lingkungan maka akan ikut meningkatkan kinerja perusahaan 0,001 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Sedangkan variabel kualitas audit nilai koefisien sebesar 0,006, tanda positif mengartikan korelasi yang sejalan antara kualitas audit dan kinerja perusahaan. Sehingga peningkatan pada kualitas audit maka akan ikut menaikkan kinerja perusahaan 0,006 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Lalu, variabel keragaman gender di dewan direksi nilai koefisien 0,012, tanda plus mengartikan korelasi yang sejalan antara keragaman gender di dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Sehingga peningkatan pada keragaman gender di dewan direksi maka akan ikut menaikkan kinerja perusahaan 0,012 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Pada model 2, variabel akuntansi lingkungan memiliki nilai koefisien sebesar 0,020, tanda positif mengartikan korelasi yang searah antara akuntansi lingkungan dan pengungkapan keberlanjutan lingkungan. Sehingga peningkatan pada akuntansi

lingkungan maka akan ikut meningkatkan pengungkapan keberlanjutan lingkungan 0,020 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Sedangkan variabel kualitas audit nilai koefisien sebesar 0,081, tanda plus mengartikan korelasi yang sejalan antara kualitas audit dengan pengungkapan keberlanjutan lingkungan. Sehingga peningkatan pada kualitas audit maka akan ikut meningkatkan pengungkapan keberlanjutan lingkungan 0,081 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Lalu, variabel keragaman gender di dewan direksi nilai koefisien sebesar -0,074, tanda minus mengartikan korelasi yang bertolak belakang antara keragaman gender di dewan direksi dengan pengungkapan keberlanjutan lingkungan. Sehingga peningkatan pada keragaman gender di dewan direksi akan meminimalkan pengungkapan keberlanjutan lingkungan 0,074 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Pada model 3, variabel akuntansi lingkungan memiliki nilai koefisien sebesar 0,001, tanda positif mengartikan korelasi yang searah antara akuntansi lingkungan dan kinerja perusahaan. Sehingga peningkatan pada akuntansi lingkungan maka akan ikut meningkatkan kinerja perusahaan 0,001 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Sedangkan variabel kualitas audit nilai koefisien sebesar 0,006, tanda plus mengartikan korelasi yang sejalan antara kualitas audit dan kinerja perusahaan. Sehingga peningkatan pada kualitas audit maka akan ikut menaikkan kinerja perusahaan 0,006 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Lalu, variabel keragaman gender di dewan direksi nilai koefisien sebesar 0,012, tanda plus mengartikan korelasi yang sejalan antara keragaman gender di dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Sehingga peningkatan pada keragaman gender di dewan direksi akan ikut menaikkan kinerja perusahaan sebesar 0,012 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Serta, variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan nilai koefisien sebesar 0,004, tanda plus mengartikan korelasi yang sejalan antara pengungkapan keberlanjutan lingkungan dengan kinerja perusahaan. Sehingga peningkatan pada pengungkapan keberlanjutan lingkungan akan ikut meningkatkan kinerja perusahaan 0,004 dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Pada uji koefisien determinasi ditemukan bahwa model 1 mempunyai nilai *adjusted R Square* 0,109, oleh karena itu mampu dikatakan bahwa variabel akuntansi lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi berdampak kepada kinerja perusahaan sebesar 0,109 atau 10,9%, sedangkan residunya sebesar 0,891 atau 89,1% diakibatkan oleh variabel lain yang tidak mencakup pada model 1. Selanjutnya pada model 2 ditemukan nilai *adjusted R Square* 0,184, hingga mampu dikatakan bahwa variabel akuntansi lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan lingkungan 0,184 atau 18,4%, sedangkan residunya 0,816 atau 81,6% dipengaruhi dengan variabel lain yang tidak termasuk pada model 2. Kemudian pada model 3 ditemukan nilai *adjusted R Square* 0,102, hingga mampu dikatakan bahwa variabel akuntansi lingkungan, kualitas audit, keragaman gender di dewan direksi, dan pengungkapan keberlanjutan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sebesar 0,102 atau 10,2%, sedangkan residunya sebesar 0,898 atau 89,8% diakibatkan oleh variabel lain yang tidak mencakup pada model 3.

Pada uji *f* ditemukan bahwa nilai sig. untuk model 1 yaitu 0,002, model 2 sebesar 0,000, dan model 3 yaitu 0,005. Nilai ini berarti  $\alpha < 0,05$ . Lalu nilai *f* hitung  $> f$  tabel pada model 1 *f* hitung 5,184  $>$  2,696 *f* tabel, pada model 2 *f* hitung 8,757  $>$  2,696 *f* tabel, pada model 3 *f* hitung 3,910  $>$  2,464 *f* tabel. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model 1, variabel akuntansi lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi secara simultan terdapat dampak yang signifikan kepada kinerja perusahaan. Kemudian pada model 2, variabel akuntansi lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi secara simultan terdapat dampak yang signifikan kepada pengungkapan keberlanjutan lingkungan. Lalu pada model 3, variabel akuntansi lingkungan, kualitas audit, keragaman gender di dewan direksi, dan pengungkapan keberlanjutan lingkungan secara simultan terdapat dampak yang signifikan kepada kinerja perusahaan.

Uji *t* memiliki ketentuan bila nilai  $x$  signifikansi  $<$  0,05 dan jika nilai *t* hitung  $>$  *t* tabel yang mana berarti variabel independen berdampak secara signifikan kepada variabel

dependen. Hal berbeda terjadi apabila  $\text{sig.} > 0,05$  serta jika nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel artinya variabel bebas tidak berdampak secara signifikan kepada variabel dependennya. Pada model 1, variabel akuntansi lingkungan memiliki nilai  $\text{sig.} 0,025 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $2,279 > 1,984$   $t$  tabel hingga mampu dikatakan bahwa akuntansi lingkungan memiliki dampak signifikan kepada kinerja perusahaan, sedangkan variabel kualitas audit memiliki nilai  $\text{sig.} 0,041 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $2,075 > 1,984$   $t$  tabel hingga dapat diartikan bahwa variabel kualitas audit berdampak signifikan kepada kinerja perusahaan, variabel keragaman gender di dewan direksi mempunyai nilai  $\text{sig.} 0,221 > 0,05$  serta nilai  $t$  hitung  $1,233 < 1,984$   $t$  tabel hingga bisa diartikan bahwa variabel keragaman gender di dewan direksi tidak berpengaruh signifikan kepada kinerja perusahaan.

Pada model 2, variabel akuntansi lingkungan mempunyai nilai  $\text{sig.} 0,00 < 0,05$  serta nilai  $t$  hitung  $3,790 > 1,984$  hingga mampu diartikan bahwa akuntansi lingkungan memiliki dampak signifikan kepada pengungkapan keberlanjutan lingkungan, sedangkan variabel kualitas audit memiliki nilai  $\text{sig.} 0,013 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $2,518 > 1,984$   $t$  tabel hingga mampu dikatakan bahwa variabel kualitas audit berdampak signifikan kepada pengungkapan keberlanjutan lingkungan, lalu variabel keragaman gender di dewan direksi memiliki nilai  $\text{sig.} 0,480 > 0,05$  serta nilai  $t$  hitung  $-0,709 < 1,984$   $t$  tabel hingga bisa dikatakan bahwa variabel keragaman gender di dewan direksi tidak berdampak signifikan kepada pengungkapan keberlanjutan lingkungan.

Pada model 3, variabel akuntansi lingkungan mempunyai nilai  $\text{sig.} 0,053 > 0,05$  serta nilai  $t$  hitung  $1,960 < 1,984$   $t$  tabel hingga bisa diartikan bahwa variabel akuntansi lingkungan tidak mempunyai dampak signifikan kepada kinerja perusahaan, sedangkan variabel kualitas audit memiliki nilai  $\text{sig.} 0,061 > 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $1,893 < 1,984$   $t$  tabel hingga bisa diartikan bahwa variabel kualitas audit tidak mempunyai dampak signifikan kepada kinerja perusahaan, lalu variabel keragaman gender di dewan direksi memiliki nilai  $\text{sig.} 0,212 > 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $1,257 < 1,984$   $t$  tabel hingga mampu diartikan bahwa variabel keragaman gender di dewan direksi tidak mempunyai dampak signifikan kepada kinerja perusahaan, serta variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan memiliki nilai  $\text{sig.} 0,648 > 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $0,458 < 1,984$   $t$  tabel hingga bisa diartikan bahwa variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan kepada kinerja perusahaan.

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H1	Ada dampak dari akuntansi lingkungan pada kinerja perusahaan.	T hitung $>$ T tabel $2,279 > 1,984$ Nilai sig. = $0,025$ $0,025 < 0,05$	Hipotesa diterima
H2	Ada dampak kualitas audit terhadap kinerja perusahaan.	T hitung $>$ T tabel $2,075 > 1,984$ Nilai sig. = $0,041$ $0,041 < 0,05$	Hipotesa diterima
H3	Ada hubungan positif antara keragaman gender di dewan direksi dan kinerja perusahaan.	T hitung $<$ T tabel $1,233 < 1,984$ Nilai sig. = $0,221$ $0,221 > 0,05$	Hipotesa ditolak
H4	Ada dampak pengungkapan keberlanjutan lingkungan pada kinerja perusahaan.	T hitung $<$ T tabel $0,458 < 1,984$ Nilai sig. = $0,648$ $0,648 > 0,05$	Hipotesa ditolak
H5	Ada peran mediasi yang dimainkan oleh pengungkapan keberlanjutan lingkungan dalam	T hitung $<$ T tabel $1,960 < 1,984$	Hipotesa ditolak

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
	hubungan antara akuntansi lingkungan dan kinerja perusahaan.	Nilai sig. = 0,053 $0,053 > 0,05$	
H6	Ada peran berpengaruh yang dimainkan oleh pengungkapan keberlanjutan lingkungan dalam hubungan antara kualitas audit dan kinerja perusahaan.	T hitung < T tabel $1,893 < 1,984$  Nilai sig. = 0,061 $0,061 > 0,05$	Hipotesa ditolak
H7	Ada peran berpengaruh yang dimainkan oleh pengungkapan keberlanjutan lingkungan perusahaan dalam hubungan antara keragaman gender di dewan direksi dan kinerja perusahaan.	T Hitung < T tabel $1,257 < 1,984$  Nilai sig. = 0,212 $0,212 > 0,05$	Hipotesa ditolak

**Tabel 2. Uji Hipotesis Model Penelitian**

Sumber: *Output data yang diolah penulis, 2023*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil uji studi ini, disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan mempunyai dampak kepada kinerja perusahaan perbankan listing BEI tahun 2018-2021. Maka, hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini berhubungan dengan studi Nursamsiah et al. (2019) dimana penelitian tersebut menemukan mengenai akuntansi lingkungan yang diukur dengan biaya lingkungan memiliki pengaruh signifikan kepada kinerja perusahaan. Hal di atas menunjukkan bahwa untuk menyatukan pertimbangan lingkungan ke dalam pengambilan keputusan bisnis, akuntansi lingkungan harus menyediakan cara yang komprehensif. Dalam kaitannya dengan perusahaan tertentu, adopsi metode ini dapat membantu organisasi dalam posisi kompetitif yang lebih kuat (Dascalu et al., 2010).

### Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Pada studi ini ditemukan bahwa kualitas audit mempunyai dampak yang signifikan kepada kinerja perusahaan perbankan listing BEI tahun 2018-2021. Maka, hipotesis kedua bisa diterima. Hasil penelitian ini searah dengan studi Mebri (2018) dan Ningsih & Dewi (2016) dimana ditemukan kualitas audit mempunyai dampak yang signifikan kepada kinerja perusahaan.

Hal tersebut mengartikan bahwa tingkat keandalan dan efektivitas dari audit mempengaruhi kinerja perusahaan. Audit yang berkualitas akan membantu perusahaan untuk mengungkap potensi masalah dan memperbaiki praktik bisnis sehingga memperkuat kinerja perusahaan. Sebaliknya, audit yang tidak berkualitas akan menyebabkan perusahaan tidak dapat mengidentifikasi masalah dan memperbaiki kinerja, sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Mebri, 2018).

### Pengaruh Keragaman Gender di Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Pada studi ini ditemukan bahwa keragaman gender di dewan direksi tidak mempunyai dampak positif dan signifikan kepada kinerja perusahaan perbankan listing BEI tahun 2018-2021. Maka, hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini berhubungan dengan studi Roika et al. (2019) dimana ditemukan keragaman gender di dewan direksi tidak terdapat dampak yang positif serta signifikan kepada kinerja perusahaan.

Bila diamati dari studi Kans & Stengård (2012), dikatakan bahwa jika persentase direksi wanita sebesar 30% atau lebih, direksi wanita dapat memberikan dampak pada good corporate governance dan kinerja perusahaan. Namun dalam studi ini, secara rata-rata persentase dewan direksi wanita di bawah persentase 30% yaitu sebesar 16,05% hingga bisa dikatakan bahwa adanya dewan direksi wanita pada perusahaan perbankan di Bursa

Efek Indonesia pada tahun 2018-2021 belum dapat berdampak pada kinerja finansial perusahaan yang diindikasikan dengan return on asset.

### **Pengaruh Pengungkapan Keberlanjutan Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan**

Pada studi ini ditemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak mempunyai dampak yang signifikan kepada kinerja perusahaan perbankan listing BEI tahun 2018-2021. Maka, hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini berhubungan dengan studi Istiq, Surbakti, & Subur (2021) dan Pratama, Purnamawati, & Sayekti (2020) yang menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak mempunyai dampak kepada kinerja perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Karena pada dasarnya informasi yang diberikan dalam pengungkapan keberlanjutan lingkungan belum cukup memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu perusahaan, selain itu dalam beberapa pasar, pengungkapan berkelanjutan lingkungan mungkin tidak menjadi prioritas utama bagi investor dan konsumen, dan kinerja lingkungan mungkin tidak diperhitungkan dalam pembuatan keputusan (Istiq et al., 2021).

### **Pengaruh Mediasi Pengungkapan Keberlanjutan Lingkungan dalam Hubungan antara Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan**

Studi ini menemukan bahwa tidak adanya peran mediasi pengungkapan keberlanjutan lingkungan dalam korelasi antara akuntansi lingkungan dan kinerja perusahaan perbankan listing BEI tahun 2018-2021. Maka, hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini berhubungan dengan studi Arofah & Maharani (2021) dimana studi tersebut menemukan korelasi positif antara akuntansi lingkungan dan pengungkapan keberlanjutan lingkungan. Namun, penelitian Wijayanti (2014) menyimpulkan bahwa pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak mempunyai dampak kepada kinerja perusahaan sehingga variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak mampu memediasi korelasi antara akuntansi lingkungan dengan kinerja perusahaan.

Hal ini mengartikan bahwa dalam praktiknya, akuntansi lingkungan mencakup pengakuan, pengukuran, dan terdapat pelaporan informasi lingkungan. Untuk memberikan pengakuan dan mengategorikan setiap aspek dalam suatu laporan keuangan terutama pada neraca dan laporan laba rugi, diperlukan aspek pengukuran dalam akuntansi lingkungan yang merupakan suatu metode ditetapkannya jumlah satuan moneter. Dikarenakan data yang diperoleh berdampak pada pengungkapan informasi lingkungan, dari hasil studi ini mengeluarkan output environmental accounting yang berdampak kepada environmental disclosure yang searah dengan studi Qian et al. (2018) dan Aniela (2012). Namun, hasil studi ini menyokong hasil penelitian Wijayanti (2014) bahwa, pengungkapan sustainability report hanya berdampak positif pada jangka waktu tertentu dan berubah seiring waktu. Dampak yang diberikan adalah negatif pada periode yang pendek. Dibandingkan perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial yang rendah, biaya yang ada sebagai akibat tanggung jawab sosial perusahaan mampu menempatkan perusahaan pada keadaan yang kurang menguntungkan. Sehingga untuk mengamati dampak yang sebenarnya dari sustainability report kepada kinerja perusahaan, tetap diperlukan studi dengan periode waktu yang panjang.

Hasil penelitian yang tidak konsisten menunjukkan bahwa meskipun sudah ada undang-undang yang mewajibkan. Di Indonesia pun, pengungkapan sustainability report dianggap masih bersifat sukarela. Hal ini dapat diamati dari tidak banyak perusahaan listing BEI yang mengungkapkan sustainability report secara konsisten, sehingga di penelitian ini hanya terdapat 30 perusahaan yang bisa dijadikan sampel.

### **Pengaruh Mediasi Pengungkapan Keberlanjutan Lingkungan dalam Hubungan antara Kualitas Audit terhadap Kinerja Perusahaan**

Pada studi ini ditemukan bahwa tidak terdapat peran berdampak yang dimainkan oleh pengungkapan keberlanjutan lingkungan dalam korelasi antara kualitas audit dan kinerja perusahaan perusahaan perbankan listing BEI tahun 2018-2021. Maka, hipotesis keenam ditolak. Hasil penelitian ini berhubungan dengan studi Setyawan et al. (2020) yang menemukan korelasi positif antara kualitas audit dan pengungkapan keberlanjutan lingkungan. Namun, penelitian dari Bukhori & Sopian (2019) menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak berdampak kepada kinerja perusahaan, sehingga variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak memediasi korelasi antara kualitas audit dan kinerja perusahaan.

Hal tersebut membuktikan bahwa luas pengungkapan corporate social responsibility dipengaruhi oleh kualitas audit. Untuk menjamin informasi laporan keuangan yang diungkapkan, perusahaan menunjuk jasa auditor yang bermutu sehingga informasi yang disajikan akan lebih dipercaya oleh pengguna laporan keuangan atau investor. Semakin naik kredibilitas angka akuntansi yang dilaporkan maka semakin berkualitas seorang auditor, dengan demikian maka akan meningkatkan luas pengungkapan corporate social responsibility. Sebagai bentuk tanggung jawab sebuah perusahaan kepada semua pemegang kepentingan, corporate social responsibility merupakan faktor penting bagi keberlangsungan hidup sebuah perusahaan. Maka, untuk menjalankan operasional perusahaan, suatu perusahaan membutuhkan dukungan para pemegang kepentingan. Bagi sebuah korporasi di tengah iklim bisnis yang menuntut praktik-praktik bisnis yang beretika dan bertanggung jawab, dalam jangka panjang corporate social responsibility akan menjadi suatu aset strategis dan kompetitif, dimana hasil studi ini searah dengan studi Hapsoro (2012) yang membuktikan bahwa kualitas audit berdampak positif kepada pelaporan Corporate Social Responsibility.

Namun, fokus investor kepada isu-isu lingkungan telah dialihkan oleh wacana tentang perubahan iklim dan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan wajib memberikan respon kepada perubahan perilaku investor yang lebih menekankan pada elemen-elemen sosial lingkungan agar minat investor kepada saham perusahaan tetap terjaga. Jika pertumbuhan tersebut harus mengorbankan lingkungan alam dan sosial, keadaan keuangan yang baik saja belum cukup untuk meyakinkan investor dalam membeli saham perusahaan. Agar perusahaan berkembang secara sustainable, maka diperlukan perhatian serius. Perusahaan harus dengan sukarela mengungkapkan laporan keberlanjutan disebabkan oleh adanya tuntutan para stakeholder terhadap pertanggungjawaban sosial dan lingkungan.

### **Pengaruh Mediasi Pengungkapan Keberlanjutan Lingkungan dalam Hubungan antara Keragaman Gender di Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan**

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa tidak adanya peran berpengaruh yang dimainkan dengan pengungkapan keberlanjutan lingkungan perusahaan dalam korelasi antara keragaman gender di dewan direksi dengan kinerja perusahaan perbankan listing BEI tahun 2018-2021. Maka, hipotesis ketujuh ini ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi Farida (2019). Hipotesis tersebut menemukan bahwa variabel keragaman gender di dewan direksi tidak berdampak kepada pengungkapan keberlanjutan lingkungan dan pada penelitian Bukhori & Sopian (2019) menemukan bahwa pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak berdampak kepada kinerja perusahaan, sehingga variabel pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak memediasi hubungan antara keragaman gender di dewan direksi dan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini searah dengan studi Byron & Post (2016) yang membuktikan bahwa tidak ada dampak yang signifikan adanya direksi wanita kepada pelaporan corporate social responsibility dan juga sejalan dengan penelitian Manita et al. (2018) yang membuktikan bahwa adanya direktur perempuan akan berpengaruh positif kepada kinerja sosial perusahaan, namun mempunyai korelasi yang kurang kuat. Secara teori, untuk menaikkan transparansi dan etika kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang mengatur terkait dengan pelaporan informasi kepada stakeholder, maka diperlukan korelasi antara

adanya direksi perempuan dan pengungkapan sustainability development goals. Namun, hasil studi menemukan ternyata tidak ada dampak adanya direksi wanita kepada pengungkapan SDGs perusahaan. Selain itu, hasil studi ini menemukan tidak terdapat dampak pengungkapan keberlanjutan lingkungan kepada kinerja perusahaan.

## PENUTUP

Kesimpulan dari studi ini bahwa dari perusahaan perbankan listing BEI tahun 2018-2021 menyimpulkan bahwa akuntansi lingkungan memiliki pengaruh kepada kinerja perusahaan, namun pengungkapan keberlanjutan lingkungan tidak memiliki pengaruh kepada kinerja perusahaan, disebabkan keterbatasan informasi dari Sustainability Reporting Disclosure dan tidak dapat menjadi acuan dalam penilaian kinerja perusahaan. Juga, tidak terdapat peran mediasi yang dimainkan oleh pengungkapan keberlanjutan lingkungan dalam hubungan antara akuntansi lingkungan dan kinerja perusahaan. Selain itu, kualitas audit memiliki pengaruh kepada kinerja perusahaan dikarenakan rata-rata auditor yang dipercayakan oleh perusahaan sampel penelitian ini mempunyai persentase sebesar 56,7% yang didominasi oleh KAP Big 4. Kemudian tidak terdapat peran berpengaruh yang dimainkan oleh pengungkapan keberlanjutan lingkungan dalam korelasi antara kualitas audit dan kinerja perusahaan. Selanjutnya keragaman gender di dewan direksi tidak mempunyai dampak yang positif dan signifikan kepada kinerja perusahaan disebabkan wanita yang cenderung lebih lambat untuk mengambil keputusan sehingga kurang untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, serta tidak terdapat peran berpengaruh yang dimainkan oleh pengungkapan keberlanjutan lingkungan perusahaan dalam hubungan antara keragaman gender di dewan direksi dan kinerja perusahaan dikarenakan direktur wanita yang lebih transparansi dalam mengungkapkan laporan perusahaan sehingga mengesampingkan perihal keuntungan atau profit perusahaan yang menyebabkan kurang maksimal terhadap kinerja perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini hanya menghitung ROA sebagai pegukur kinerja perusahaan, sedangkan penelitian mengenai kinerja perusahaan memiliki metode pengukuran lain yang lebih beragam. Selain itu, hasil studi ini kurang menggambarkan masing-masing pengaruh variable bebas kepada variabel terikat secara umum karena sampel perusahaan hanya pada perusahaan perbankan listing BEI tahun 2018-2021. Disarankan untuk menggunakan metode pengukuran kinerja perusahaan yang lain seperti ROE, NPM dan lain sebagainya serta memperluas sampel perusahaan untuk peneliti selanjutnya sehingga dapat diperoleh hasil studi yang lebih baik.

Dari studi ini, implikasinya yaitu bagi pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian untuk menentukan kebijakan lingkungan yang tepat dan memperhitungkan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, bagi perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi bisnis mereka untuk memastikan kinerja perusahaan terjaga dan tidak terpengaruh negatif oleh biaya lingkungan, pengungkapan keberlanjutan lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi. Bagi masyarakat, dapat menggunakan hasil penelitian untuk memahami bagaimana biaya lingkungan, pengungkapan keberlanjutan lingkungan, kualitas audit, dan keragaman gender di dewan direksi memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan serta memastikan bahwa perusahaan memenuhi tuntutan lingkungan dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arvanitis, S. E., Varouchas, E. G., & Agiomirgianakis, G. M. (2022). Does Board Gender Diversity really Improve Firm Performance? Evidence from Greek Listed Firms. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm15070306>
- Arvidsson, S. (2010). Communication of Corporate Social Responsibility: A Study of The Views of Management Teams in Large Companies. *Journal of Business Ethics*, 96(3), 339–354. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0469-2>
- Boutros-Ghali, B. (1992). Opening Speech on Environment and Development.
- Brundtland, G. H. (1987). Our common future—Call for action. *Environmental Conservation*.

- Tetrahedron Letters, 14(4), 291.
- Bukhori, M. R. T., & Sopian, D. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(1). <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i1.62>
- Callan, S. J., & Thomas, J. M. (2013). *Environmental Economics & Management - Theory*, Darabaris, J. (2007). *Corporate Environmental Management*.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Egyptian Journal of Chemistry*, 53(5), 731–744. <https://doi.org/10.21608/ejchem.2010.1261>
- Dutta, P., & Bose, S. (2008). Corporate Environmental Reporting on The Internet: An Exploratory Study. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 4(1), 78–103. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2012.044838>
- Fachrudin, K. A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 37–46. <https://doi.org/10.9744/jak.13.1.37-46>
- Farida, D. N. (2019). Pengaruh Diversitas Gender terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.89-107>
- Fernando, G. D., Jain, S. S., & Tripathy, A. (2020). This Cloud Has A Silver Lining: Gender Diversity, Managerial Ability, and Firm Performance. *Journal of Business Research*, 117(May), 484–496. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.042>
- Freeman, R. E. (1984). *Stakeholder Management: Framework and Philosophy*.
- Gray, R, Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting & Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=KaJhQgAACAAJ>
- Gray, Rob. (2010). Is Accounting for Sustainability Actually Accounting for Sustainability...and How Would We Know? An Exploration of Narratives of Organisations and The Planet. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 47–62. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.04.006>
- Greening, D. W., & Gray, B. (1994). Testing a Model of Organizational Response to Social and Political Issues. *Academy of Management Journal*, 37(3), 467–498. <https://doi.org/10.5465/256697>
- Gros vold, J., Brammer, S., & Rayton, B. (2007). Board Diversity in The United Kingdom and Norway: An Exploratory Analysis. *Business Ethics: A European Review*, 16(4), 344–357. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2007.00508.x>
- Karnawati, Y. (2018). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur). *Jurnal Ekonomi*, 9(2), 163–176.
- Khotimah, L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Manajemen Akrua. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue 2).
- Kocmanová, A., Dočekalová, M. P., Škapa, S., & Smolíková, L. (2016). Measuring Corporate Sustainability and Environmental, Social, and Corporate Governance Value Added. *Sustainability (Switzerland)*, 8(9). <https://doi.org/10.3390/su8090945>
- Lindrianasari. (2007). Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *JAAI*, 4(1), 88–100.
- Noja, G. G., Thalassinos, E., Cristea, M., & Grecu, I. M. (2021). The Interplay between Board Characteristics, Financial Performance, and Risk Management Disclosure in the Financial Services Sector: New Empirical Evidence from Europe. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(2), 79. <https://doi.org/10.3390/jrfm14020079>
- Purwaningsih, E., & Angraeni, F. (2022). Pengaruh Return on Asset dan Return on Equity terhadap Earning per Share. *Jurnal Proaksi*, 7(1), 95–103. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i1.1026>
- Qi, B., & Tian, G. (2012). The Impact of Audit Committees Personal Characteristics on

- Earnings Management: Evidence from China. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 28(6), 1331–1344. <https://doi.org/10.19030/jabr.v28i6.7347>
- Qian, W., Burritt, R. L., & Monroe, G. S. (2018). Environmental Management Accounting in Local Government: Functional and Institutional Imperatives. *Financial Accountability and Management*, 34(2), 148–165. <https://doi.org/10.1111/faam.12151>
- Rainforest Foundation Norway. (2017). Investasi Nordik di Bank-bank yang Membiayai Minyak Sawit Indonesia.
- Taqi, M., Rusydiana, A. S., Kustiningsih, N., & Firmansyah, I. (2021). Environmental Accounting: A Scientometric using Biblioshiny. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(3), 369–380. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10986>
- Tian, D., Zhao, F., Mu, W., Kanianska, R., & Feng, J. (2016). Environmental Efficiency of Chinese Open-field Grape Production: An Evaluation using Data Envelopment Analysis and Spatial Autocorrelation. *Sustainability (Switzerland)*, 8(12). <https://doi.org/10.3390/su8121246>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good Corporate Governance and Corporate Sustainability Performance in Indonesia: A Triple Bottom Line approach. *Heliyon*, 7(3), e06453. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Unerman, J. (2007). *Sustainability Accounting and Accountability*. <http://books.google.com/books?hl=fr&lr=&id=9LmmgNM3DmMC&pgis=1>
- United Nations. (2012). In *Proceedings of The United Nations Conference on Sustainable Development. Rio+20*.
- United Nations. (1992). *Environment & Development. Agenda 21 United Nations Conference*, 6(June), 47–54. <https://doi.org/10.4135/9781412971867.n128>

